

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI GEOGRAFI SEBAGAI UPAYA MENGHUBUNGKAN MATERI DENGAN KEHIDUPAN NYATA

Irmawaty Hadi¹, Astin Lukum²

novihadi1109@gmail.com¹, astin.lukum@ung.ac.id²

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis contextual teaching and learning (CTL) sebagai metode untuk menghubungkan konten geografi dengan pengalaman dunia nyata murid. Studi ini berlandaskan pada kebutuhan pendidikan globalisasi, menyoroti pentingnya berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah, serta kesenjangan yang terus-menerus antara pengetahuan akademis dan penerapan praktis di lapangan. Metodologi yang digunakan adalah riset literatur yang memanfaatkan teknik kualitatif deskriptif, yang dicapai melalui analisis literatur yang relevan. Temuan studi memperlihatkan jika CTL memprioritaskan proses pembelajaran yang signifikan melalui keterlibatan aktif murid, yang menggabungkan elemen-elemen penting seperti konstruktivisme, penyelidikan, bertanya, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan evaluasi yang tulus. Metodologi ini menawarkan manfaat dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan praktis pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, namun menghadapi berbagai tantangan, termasuk kebutuhan akan peningkatan waktu dan tuntutan peran yang lebih intensif bagi pendidik. Akibatnya, pembelajaran kontekstual dianggap efektif dalam memfasilitasi proses pendidikan geografi yang lebih relevan, menarik, dan dapat diterapkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Geografi, Kehidupan Nyata, Hasil Belajar.

ABSTRACT

In order to help students make connections between what they study in geography class and their everyday lives, this article will take a look at contextual learning, also known as contextual teaching and learning (CTL). This research is grounded on the current knowledge gap between classroom theory and real-world practice, as well as the needs of modern education, which place an emphasis on students' ability to think critically, creatively, and problem-solving. A descriptive qualitative literature evaluation based on an examination of pertinent sources is used as the methodology. According to the findings, constructivism, enquiry, questioning, learning communities, modelling, reflection, and genuine assessment are essential tenets of contextual teaching and learning (CTL), which enable students to actively participate in the learning process. While there are benefits to this technique, such as better conceptual comprehension, critical thinking abilities, and knowledge application, there are also obstacles, such the need for more time and a more active participation from instructors. In order to make geography lessons more engaging, relevant, and practical, contextual learning is seen successful.

Keywords: Contextual Learning, Geography, Real Life, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah secara fundamental mengubah fokus pendidikan, bergeser dari sekadar penyampaian pengetahuan menjadi pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam kerangka ini, fungsi pendidik telah berevolusi, dengan instruktur beralih dari satu-satunya otoritas menjadi fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang signifikan dan relevan bagi murid (Puastuti & Sinthiya, 2021).

Geografi, sebagai bidang yang mempelajari fenomena geosfer dan interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya, memiliki ciri khas yang membutuhkan pemahaman

praktis (Syofniati, 2019). Akibatnya, pendidikan geografi harus menekankan tidak hanya pemahaman teoritis abstrak tetapi juga kapasitas murid untuk mengkontekstualisasikan ide-ide ini dalam realitas lingkungan mereka. Meskipun demikian, situasi aktual memperlihatkan jika pendidikan seringkali tetap teoritis dan berfokus pada instruktur, sehingga membatasi peluang murid untuk belajar secara pengalaman (Moko & Lukum, 2025).

Kesenjangan antara teori dan praktik memengaruhi keterbatasan kapasitas murid untuk menggunakan pengetahuan spasial dalam mengatasi masalah sehari-hari. Murid terkadang terjebak dalam hafalan, kurang memahami signifikansi materi pada tantangan global yang mendesak, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan dinamika populasi. Strategi pendidikan diperlukan untuk mendamaikan kesenjangan antara ide-ide kurikuler dan situasi kehidupan nyata (Rini dkk., 2023).

Metode Contextual Teaching and Learning menawarkan jawaban strategis untuk membangun pengalaman belajar yang efektif. Melalui CTL, materi pelajaran digabungkan dengan konteks dunia nyata murid, mendorong mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris, baik melalui pengamatan langsung, wacana kolaboratif, atau pemecahan masalah yang relevan (Ikhsan & Haris, 2022; Puastuti & Sinthiya, 2021).

Contextual Teaching and Learning adalah kerangka kerja pendidikan yang bertujuan untuk membantu pendidik dalam menghubungkan kurikulum dengan pengalaman hidup murid. Metode ini menekankan pengorganisasian kegiatan pembelajaran di kelas secara metodis oleh pendidik. Rencana ini mencakup skenario atau tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan bersama murid berdasarkan materi pelajaran yang dipelajari, memastikan bahwa proses pembelajaran terarah dan bermakna. (Susilo et al., 2026).

Dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada strategi dan proses belajar daripada sekadar hasil akhir. Pendekatan ini mengedepankan kedalaman pemahaman materi dibandingkan dengan kuantitas materi yang disampaikan. Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara mendalam meskipun materi yang dipelajari terbatas, daripada menerima banyak materi tetapi dengan tingkat pemahaman yang rendah. Selain itu, CTL mendorong murid untuk membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Ruwaidah, 2022).

Pembelajaran kontekstual mencakup banyak komponen penting, termasuk konstruktivisme, penyelidikan, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang otentik. Ketika semua elemen ini dimasukkan ke dalam proses pendidikan, pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai pembelajaran kontekstual. Dalam bidang pendidikan geografi, penggunaan CTL dapat meningkatkan keterlibatan murid dengan menawarkan beragam aktivitas yang memberikan suasana pendidikan yang lebih dinamis dan tidak membosankan (Rahma & Erman, 2026).

Selain itu, pembelajaran kontekstual memfasilitasi partisipasi murid dalam kegiatan pendidikan yang signifikan, memungkinkan mereka untuk menghubungkan informasi di kelas dengan skenario dunia nyata (Suyanto, 2003). Keterlibatan aktif dengan lingkungan sebagai sumber daya pendidikan meningkatkan pemahaman murid. Proses pembelajaran lebih berhasil ketika murid terlibat dalam pengalaman nyata yang berkaitan dengan studi mereka, daripada hanya memperoleh informasi teoritis. Maka dari itu, pembelajaran menekankan bukan hanya hafalan tetapi juga kemampuan murid untuk menghasilkan

pengetahuan dengan menerapkan ide-ide dalam berbagai konteks kehidupan (Afkar, 2022).

Guru harus membiasakan murid dengan proses penyelidikan, yang meliputi melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, menghasilkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran yang komprehensif dan konsekuensinya kemudian dievaluasi melalui penilaian nyata dengan indikasi yang jelas. Selain itu, refleksi merupakan komponen penting dari proses pembelajaran yang harus dilakukan pendidik setelah pengajaran untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah terjadi. Menurut pernyataan ini, pembelajaran kontekstual merupakan paradigma pedagogis yang efektif untuk pelatihan geografi, karena mendorong pengalaman pendidikan yang lebih bermakna, relevan, dan bermanfaat (Cahyanti dkk., 2023).

Mengingat konteks yang telah disebutkan di atas, pendidikan geografi terus menghadapi beberapa kendala, terutama dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata murid. Pedagogi teoretis dan berpusat pada guru menyebabkan kurangnya keterlibatan murid dalam memahami dan menerapkan ide-ide geografis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, diperlukan metode pedagogis yang mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna, seperti pendekatan CTL. Penulisan ini mengkaji penggunaan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual dalam pendidikan geografi, ciri-ciri dan komponen utama pembelajaran kontekstual, dan perbedaan antara metodologi pembelajaran kontekstual dan tradisional. Studi ini mengkaji kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual, menguraikan prosedur dan strategi untuk implementasinya dalam pendidikan, dan mengevaluasi seberapa efektif pendekatan ini menghubungkan konten geografis dengan pengalaman kehidupan nyata murid, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan hasil pendidikan.

Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam geografi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual, menyempurnakan pemikiran kritis, dan memberikan kompetensi kepada murid untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang akan datang (Ikhsan & Haris, 2022). Menghubungkan kurikulum dengan situasi dunia nyata memungkinkan murid untuk memperoleh pemahaman intelektual dan menerapkannya secara praktis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh prinsip-prinsip dasar CTL dalam menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata murid, sekaligus meneliti ciri-ciri, komponen, dan faktor-faktor yang membentuk metode ini. Penulisan ini berupaya untuk menguraikan perbedaan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional, sekaligus menganalisis manfaat dan kekurangan masing-masing dalam praktik pendidikan. Selain itu, tujuan lain adalah untuk menguraikan langkah-langkah dan teknik yang tepat untuk implementasi pembelajaran kontekstual, serta menganalisis penerapannya melalui beberapa model pembelajaran yang relevan. Penulisan ini berupaya untuk memastikan sejauh mana pembelajaran kontekstual meningkatkan hubungan antara materi pendidikan dan pengalaman kehidupan nyata murid, sehingga mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka penulisan kepustakaan. Metodologi ini dipilih untuk menyelidiki secara menyeluruh gagasan CTL dalam pendidikan geografi dan signifikansinya dalam menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman dunia nyata murid. Peneliti menggunakan metode ini dengan

menganalisis beberapa sumber kepustakaan yang relevan alih-alih mengumpulkan data langsung di lapangan. Penulisan ini menggunakan data sekunder yang berasal dari beragam publikasi ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal nasional dan internasional, konferensi, dan dokumen pemerintah yang relevan dengan pembelajaran kontekstual dan pendidikan geografi. Metode pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, yaitu dengan menemukan, mengidentifikasi, dan mengkategorikan referensi yang relevan terkait dengan tujuan penulisan. Selanjutnya, data tersebut diperiksa menggunakan metodologi analisis konten, termasuk reduksi data, tampilan data, dan perumusan kesimpulan. Analisis dilakukan secara metodis dengan meneliti ide, prinsip, komponen, dan implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan geografi. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan peran pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan geografi, khususnya dalam menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah kerangka kerja pendidikan yang membantu pendidik dalam menghubungkan konten pembelajaran dengan skenario dunia nyata yang dihadapi murid, sekaligus mendorong integrasi pengetahuan sebelumnya dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mencakup berbagai elemen penting dari pembelajaran yang sukses, termasuk konstruktivisme, bertanya, penyelidikan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang otentik (Aulia dkk., 2022). Dari sudut pandang CTL, pembelajaran dipandang bukan sebagai tugas menghafal, tetapi sebagai proses konstruksi pengetahuan yang berakar pada pengalaman individu. Peningkatan pengalaman menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam. Pengetahuan dipandang bukan hanya sebagai kumpulan fakta-fakta terpisah, tetapi sebagai keseluruhan wawasan pengalaman yang kohesif. Akibatnya, pengetahuan individu akan memengaruhi pemikiran, perilaku, dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Kedalaman dan struktur pengetahuan yang lebih besar meningkatkan efikasi kognitif dan perilaku individu (Suwardono dkk., 2020).

Selain itu, pembelajaran dalam kerangka CTL dipandang sebagai upaya pemecahan masalah yang mendorong pertumbuhan individu secara menyeluruh, termasuk dimensi intelektual, mental, dan emosional. Pembelajaran kontekstual menyoroti kemampuan murid untuk mengatasi beragam tantangan dunia nyata yang mereka hadapi. Lebih jauh lagi, pembelajaran adalah proses pengalaman langsung yang berkembang secara progresif dari dasar hingga kompleks, sehingga memerlukan penyesuaian dengan kemampuan murid. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh berasal dari keterlibatan dengan realitas dan memiliki makna yang nyata dalam kehidupan (Amarna & Widodo, 2026).

Johnson berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah metodologi pendidikan yang dirancang untuk membantu murid dalam memperoleh makna dari materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, termasuk dimensi pribadi, sosial, atau budaya. Demikian pula, pembelajaran kontekstual mendorong murid untuk membangun hubungan antara informasi dan penerapannya secara praktis dalam kehidupan nyata. Perolehan informasi terjadi secara progresif melalui pengalaman belajar yang dibangun sendiri, mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan sosial (Orab dkk., 2023).

Dengan mengejar makna dan membangun hubungan antara konten pendidikan dan pengalaman pribadi, peristiwa keluarga, dan sumber informasi lainnya, murid akan mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan substansial daripada hanya menyerap pengetahuan secara pasif. Akibatnya, menawarkan kesempatan kepada murid untuk menyelidiki konten dan menghubungkannya dengan lingkungan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pendidikan (Pantow & Korompis, 2024).

Definisi ini memperlihatkan jika pembelajaran kontekstual adalah strategi yang menggabungkan sumber daya pendidikan dengan lingkungan kehidupan nyata murid, termasuk rumah, sekolah, atau lingkungan komunitas. Metode ini berupaya membantu murid memahami makna dari mata pelajaran yang mereka pelajari, sehingga memungkinkan penerapannya dalam kehidupan mereka (Berliani & Sari, 2026).

Sistem CTL adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mendorong pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan konten akademik dengan peristiwa kehidupan nyata. Prinsip dasar teknik ini adalah "pembelajaran yang bermakna," di mana pengetahuan diperoleh melalui penerimaan, pengolahan, dan internalisasi informasi. Maka dari itu, pengalaman belajar terjadi di luar kelas dan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, khususnya ketika murid menghadapi beragam tantangan yang membutuhkan jawaban (Sukmayadi & Suyitno, 2020).

B. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mencakup lima kriteria utama yang menandakan proses pembelajaran yang aktif, relevan, dan berdasarkan pengalaman. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai proses mengaktifkan kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini, pembelajaran melampaui perolehan informasi dasar; pembelajaran melibatkan pengembangan pemahaman melalui penerapan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi oleh murid (Wijatmiko dkk., 2026). Kedua, pembelajaran berfungsi untuk memperbarui pengetahuan murid yang sudah ada. Pengetahuan sebelumnya berfungsi sebagai dasar untuk memahami informasi baru yang akan diperoleh. Akibatnya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengingat, menghubungkan, dan meningkatkan informasi mereka saat ini agar lebih bermakna dan terorganisir (Nisa & Mayada, 2026).

Ketiga, pembelajaran adalah upaya untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru melalui proses kognitif, menekankan pemahaman daripada hafalan. Pengetahuan lebih mudah dipertahankan dan dipahami ketika ada korelasi antara subjek yang dipelajari dan peristiwa serta pengalaman kehidupan nyata murid (Aswat dkk., 2024).

Keempat, pembelajaran memprioritaskan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana penerapan pengetahuan. Murid diharapkan memperlihatkan modifikasi perilaku dan sikap yang berasal dari pemahaman mereka, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Foeh & Saefatu, 2024).

Kelima, refleksi merupakan komponen fundamental pembelajaran, yang difasilitasi oleh evaluasi realistik. Hasil refleksi ini berfungsi sebagai dasar untuk memantau proses pembelajaran dan meningkatkan taktik yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas di masa depan (FT, 2009).

Selain itu, pembelajaran kontekstual mencakup komponen sistemik yang memfasilitasi pelaksanaannya, khususnya: (1) membangun koneksi yang signifikan, (2) terlibat dalam tugas-tugas yang relevan dan bermakna, (3) mendorong pembelajaran mandiri, (4) mempromosikan kolaborasi, (5) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu pertumbuhan individu dan perkembangan optimal, (7) mencapai standar pembelajaran yang lebih tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik sebagai instrumen evaluasi holistik (Wahyudin dkk., 2026).

C. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual didukung oleh banyak elemen penting. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dihasilkan oleh murid melalui pengalaman mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, pengetahuan bukan hanya kompilasi informasi yang dihafal, tetapi lebih merupakan hasil kreasi pribadi yang diperoleh melalui keterlibatan dengan lingkungan (Wijatmiko dkk., 2026).

Kedua, penyelidikan adalah proses pembelajaran yang memprioritaskan penemuan melalui fase kognitif metodis, mulai dari observasi hingga pemahaman. Murid diinstruksikan untuk mengenali masalah, mengembangkan pertanyaan, mengajukan hipotesis, melakukan investigasi, dan memperoleh temuan yang relevan dengan skenario dunia nyata (Tambunan, 2021).

Ketiga, penyelidikan, yang berupaya menumbuhkan minat murid melalui pertukaran dialogis. Bertanya meningkatkan dinamika pembelajaran dan mendorong pemikiran kritis pada murid, mendorong mereka untuk menganalisis pengetahuan secara mendalam daripada hanya menyerapnya secara pasif (Yulia & Sutrisno, 2022).

Keempat, komunitas pembelajaran mewakili proses pembelajaran kolaboratif di antara orang-orang. Dalam suasana ini, murid memperoleh informasi melalui kontak sosial, pertukaran pengetahuan, dan kolaborasi dalam kelompok yang beragam. Prosedur ini memfasilitasi berbagi informasi yang meningkatkan pemahaman (Araminta & Hendratmoko, 2026).

Kelima, pemodelan melibatkan penyajian contoh atau prototipe agar murid dapat meniru dalam memperoleh keterampilan atau gagasan tertentu. Pemodelan memungkinkan murid untuk memiliki pemahaman nyata tentang penerapan pengetahuan (Delsa, 2022).

D. Elemen Belajar Kontekstual

Ibnu (2014: 144) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki lima aspek fundamental yang berasal dari kerangka kerja konstruktivis. Pertama, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya melibatkan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman murid yang sudah ada. Fase ini penting untuk mengembangkan kesiapan belajar dan meningkatkan pemahaman topik baru (Rukmana dkk., 2024).

Kedua, memperoleh informasi baru dilakukan dengan memeriksa konten secara cermat sebelum terlibat dengan area yang lebih rumit. Metode ini membantu murid dalam memperoleh perspektif yang komprehensif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang kekhususan materi (Martallata dkk., 2026).

Ketiga, memahami pengetahuan melibatkan proses peningkatan pemahaman dengan merumuskan konsepsi sementara dan terlibat dalam pertukaran ide dan percakapan dengan orang lain. Melalui interaksi ini, murid mendapatkan umpan balik yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah mereka terima (Kondo dkk., 2026).

Keempat, penerapan pengetahuan, di mana murid didorong untuk menggunakan informasi dan pengalaman yang diperoleh dalam situasi dunia nyata. Metode ini meningkatkan pemahaman dan mendorong modifikasi perilaku melalui pembelajaran yang signifikan (Pamungkas dkk., 2024).

Kelima, refleksi pada informasi mencakup evaluasi pengalaman belajar sebelumnya. Melalui refleksi, murid dapat menilai pemahaman mereka dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi ini memberikan wawasan untuk meningkatkan dan menyempurnakan taktik pembelajaran di masa mendatang (Wiyogo dkk., 2026).

Akibatnya, pembelajaran kontekstual memprioritaskan tidak hanya penguasaan konten tetapi juga pengembangan pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan kapasitas untuk menerapkan informasi dalam situasi praktis secara berkelanjutan.

E. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel 1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

No.	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1.	Murid terlibat dalam proses pendidikan.	Murid adalah penyerap pengetahuan pasif.
2.	Murid memperoleh pengetahuan dari teman sekelas mereka melalui tugas kolaboratif, dialog, dan koreksi timbal balik.	Murid terlibat dalam pembelajaran mandiri.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman praktis dan/atau instruksi teoretis simulasi.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4.	Perilaku didasarkan pada kesadaran diri.	Perilaku didasarkan pada kebiasaan.
5.	Seseorang menahan diri dari tindakan tidak bermoral karena menyadari kesalahan dan konsekuensi buruknya.	Seseorang menahan diri dari tindakan jahat karena takut akan pembalasan.
6.	Murid menggunakan keterampilan berpikir kritis, terlibat dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang sukses, berbagi akuntabilitas untuk itu, dan menawarkan wawasan mereka sendiri pada pengalaman pendidikan.	Murid secara pasif mengasimilasi konsep atau pengetahuan (melalui membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal) tanpa secara aktif menambahkan ide ke dalam proses pembelajaran.
7.	Murid diharuskan untuk bertanggung jawab atas pengawasan dan pengembangan pendidikan mereka sendiri.	Pendidik menentukan arah proses pendidikan.

F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

- Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan beberapa manfaat yang meningkatkan relevansinya dalam proses pendidikan. Pertama, pendidikan memperoleh makna dan keaslian ketika konten yang disampaikan terkait erat dengan pengalaman hidup murid. Keterkaitan ini membuat pembelajaran lebih praktis dan mudah diingat. Metode ini mendorong keterlibatan murid dan meningkatkan pemahaman konseptual

melalui pembelajaran pengalaman. Ketiga, murid lebih aktif terlibat dalam perolehan pengetahuan, karena informasi tidak hanya berasal dari pengajar tetapi juga melalui investigasi dan penemuan mereka sendiri (Suryana dkk., 2022).

- Meskipun demikian, pembelajaran kontekstual memiliki beberapa batasan. Proses pembelajaran seringkali membutuhkan lebih banyak waktu bagi murid untuk memahami informasi secara menyeluruh. Kedua, jika pendidik tidak dapat mengendalikan kelas dengan sukses, lingkungan belajar dapat menjadi kurang menguntungkan. Ketiga, posisi guru menjadi lebih rumit dan menuntut, karena mereka beralih dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang membimbing murid dalam mengejar pengetahuan. Dalam situasi ini, pendidik harus memberikan lebih banyak perhatian dan bantuan untuk memastikan pengalaman belajar selaras dengan tujuannya. Murid dipandang sebagai individu yang terus berkembang; Maka dari itu, metodologi pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pengalaman mereka. Akibatnya, pendidik berperan sebagai fasilitator, menawarkan kesempatan kepada murid untuk menyelidiki, mengungkap, dan menerapkan konsep secara mandiri, sekaligus mengarahkan penggunaan metodologi pembelajaran yang berhasil. (Putriani & Hudaidah, 2021).

G. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Setiap metodologi pendidikan memiliki protokol implementasi yang sistematis, dan pendekatan kontekstual tidak berbeda (Mutiawati, 2023). Trianto (2010) menguraikan proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Memupuk pemahaman bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika murid secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri.
2. Meningkatkan aktivitas penyelidikan untuk setiap mata pelajaran pendidikan.
3. Memupuk rasa ingin tahu melalui penyelidikan.
4. Membangun komunitas belajar melalui kerja sama.
5. Menawarkan contoh sebagai model dalam proses pembelajaran.
6. Melakukan refleksi setelah selesainya kegiatan pembelajaran.
7. Menerapkan penilaian yang otentik menggunakan beragam metodologi evaluasi.

Pembelajaran kontekstual dimulai dengan mengaktifkan pengetahuan masa lalu murid, kemudian menghubungkannya dengan konten baru dan keadaan dunia nyata. Proses ini berlanjut dalam memupuk pemahaman melalui interaksi, pembelajaran pengalaman, dan refleksi berkelanjutan (Linggasari & Rochaendi, 2022).

H. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi dalam pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang signifikan dan relevan. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah mencakup pemberian tantangan otentik kepada murid, memfasilitasi pemikiran kritis dan penemuan solusi menggunakan beragam alat pendidikan. Kedua, pembelajaran terjadi di beberapa lingkungan, termasuk rumah, komunitas, dan tempat kerja, yang mengarah pada pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan beragam (Tanjung dkk., 2023).

Ketiga, pendidikan bertujuan untuk membina murid menjadi pembelajar yang mandiri dan mahir dalam mengawasi proses pembelajaran mereka dan memperoleh kompetensi belajar seumur hidup. Latar belakang sosial dan budaya murid yang beragam, bersama dengan beragam sudut pandang mereka, digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilan interpersonal (Sa'adah & Fahyuni, 2026).

Kelima, pembelajaran mendorong kerja sama melalui kelompok belajar yang saling bergantung, memungkinkan murid untuk memperoleh pengetahuan dari satu sama lain. Integrasi penilaian nyata ke dalam proses pembelajaran sepenuhnya mengevaluasi pertumbuhan murid dan menawarkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suhendra, 2021).

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kontekstual tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

I. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata murid, termasuk keluarga, komunitas, lingkungan alam, atau tempat kerja. Model pembelajaran dianggap berbasis kontekstual jika sesuai dengan gagasan interkoneksi. Metode ini dapat diadaptasi untuk kelas kecil maupun besar dan sesuai dengan persyaratan kurikulum berbasis kompetensi yang memprioritaskan penguasaan keterampilan dan penerapan pengetahuan (Raswan dkk., 2025).

Pembelajaran kontekstual menggunakan beragam sumber dan media pembelajaran lokal, sehingga tidak memerlukan biaya besar atau bahan khusus. Akibatnya, pendidik dan buku teks bukan lagi satu-satunya sumber pendidikan; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan murid untuk memperoleh pengetahuan dari sumber-sumber relevan lainnya (Febrianti dkk., 2023).

Beberapa model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pendekatan kontekstual antara lain sebagai berikut:

1. Cara Belajar Murid Aktif (CBSA)

CBSA adalah metodologi pendidikan yang memprioritaskan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran melalui penyerapan dan akomodasi kognitif. Metodologi ini berupaya menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai dalam pengembangan sikap. Dalam CBSA, murid dipandang sebagai pokok bahasan utama pendidikan. Penerapannya menuntut adanya partisipasi aktif peserta didik, keterlibatan dalam penyelesaian tugas, kesadaran guru pada tujuan pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, penyediaan media belajar yang memadai, serta pemberian bimbingan dan remedial sesuai kebutuhan (Almadhinna & Afghohani, 2026).

2. Pendekatan Keterampilan Proses

Metodologi ini beranggapan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan langsung dengan lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat-bakat mendasar sebagai dasar bagi kemampuan yang lebih kompleks. Kemampuan yang dikembangkan meliputi mengamati, mengelompokkan, memprediksi, menerapkan, menganalisis, melakukan penulisan sederhana, serta mengomunikasikan hasil. Pendekatan ini juga menumbuhkan sikap ilmiah dan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran (Khoiri, 2021).

3. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)

Pendidikan keterampilan hidup bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pribadi, sosial, intelektual, dan kejuruan murid, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan terlibat dalam kehidupan secara efektif. Dalam implementasinya, pembelajaran

berorientasi pada tiga dimensi utama, yaitu kecakapan proses, penguasaan konsep keilmuan, serta kemampuan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan proses, inkuiri, dan pembelajaran kontekstual, sehingga peserta didik memiliki kemampuan metodologis sekaligus aplikatif (Griyanora & Widodo, 2026).

4. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri bertujuan mengembangkan disiplin intelektual serta keterampilan berpikir peserta didik melalui proses penemuan. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan membangun pengetahuan berdasarkan hasil penyelidikan. Akibatnya, murid memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menumbuhkan minat tentang berbagai kejadian (Sari & Sudibyo, 2026).

5. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah paradigma pedagogis yang menekankan penyajian informasi atau keterampilan secara sistematis melalui demonstrasi instruktur, diikuti oleh praktik murid. Tujuan utamanya adalah penguasaan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Meskipun berpusat pada guru, model ini tetap memerlukan keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan seperti memperhatikan, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam tanya jawab (Mawikere, 2022).

6. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Model ini bertujuan mempermudah pemahaman konsep yang kompleks melalui interaksi antar teman sebaya, sekaligus menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab. Lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif menjadi ciri utama dalam pembelajaran ini (Nahakleky et al., 2026).

7. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah menekankan penggunaan isu-isu dunia nyata sebagai latar pendidikan. Fungsi guru adalah membantu murid dalam memeriksa dan menyelesaikan masalah melalui penyelidikan dan kerja sama. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan mendorong pembelajaran mandiri. Paradigma ini menampilkan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan demokratis yang mempromosikan murid sebagai peserta utama dalam proses pendidikan (Meilasari dkk., 2020). Akibatnya, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pendidikan meningkatkan keragaman metodologis dan memperkuat hubungan antara konten dan aplikasi dunia nyata, membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan dapat diterapkan bagi murid.

KESIMPULAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metodologi pendidikan yang menghubungkan konten geografis dengan pengalaman dunia nyata murid melalui kesempatan belajar yang aktif, bermakna, dan relevan. Metodologi ini menempatkan murid sebagai titik fokus pendidikan, dengan pengajar berperan sebagai fasilitator, mengarahkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan melalui penyelidikan, dialog, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan geografi, Contextual Teaching and Learning (CTL)

dianggap relevan karena memungkinkan murid untuk memahami fenomena lingkungan dan sosial dengan cara yang lebih realistis, sehingga membuat pembelajaran lebih kontekstual daripada sekadar teoritis.

Pembelajaran kontekstual lebih berhasil daripada pembelajaran tradisional dalam meningkatkan pemahaman konseptual murid, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan informasi pada situasi kehidupan nyata. Meskipun membutuhkan lebih banyak waktu dan persiapan guru yang lebih baik, metodologi ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Akibatnya, pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan yang efektif untuk pendidikan geografi dengan menghubungkan konten pembelajaran dengan realitas kehidupan murid.

DAFTAR PUSTAKA

121. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.121-131>
40. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Afkar, F. (2022). Pendekatan Kontekstual Guna Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Untuk Berfikir Kritis, Logis, dan Sistematis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tr29c>
- Almadhinna, A., & Afghohani, A. (2026). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Pada Prestasi Belajar Matematika Murid KELAS X SMA. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 737–747. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9707>
- Amarna, A. D., & Widodo, W. (2026). Penerapan Inkuiri Terstruktur Pada Peningkatan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Gerak. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1002–1012. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10027>
- Araminta, A. A., & Hendratmoko, A. F. (2026). Implementasi Model Kooperatif Tgt Melalui Game Knowledge Dominion Untuk Melatih Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 656–668. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9710>
- Aswat, H., Safiuddin, S., Fitriani, B., & Manan, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Memori pada Daya Ingat dan Imajinasi Murid dalam Materi Pelajaran Sains di Sekolah Dasar. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 15–26.
- Aulia, M., Ahied, M., Hadi, W. P., & Muharrami, L. K. (2022). Pendekatan Contextual Teaching And Learning Berbasis Green Chemistry Pada Karakter Peduli Lingkungan Murid. *Natural Science Education Research*, 2(3), 253–261. <https://doi.org/10.21107/nser.v2i3.13764>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi Dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258–267. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Cahyanti, B. D., Murtini, S., & Prasetya, S. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik Kelas XI dalam Pembelajaran Geografi Materi Mitigasi Bencana Alam. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9529–9537. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3152>
- Delsa, D. (2022). Penerapan Teknik Pemodelan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Aktivitas Belajar Murid Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi Dalam Menulis Teks Berbentuk Eksplanasi Tahun Pelajaran 2021/2022. *INNOVATIVE Journal Of Social Science Research*, 2(1), 718–724. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4566>
- DIRASATUL IBTIDAIYAH, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>
- Febrianti, Y., Suswati, E., & Nopiyanti, N. (2023). Respon Keterlaksanaan E-Book Ilmu Lingkungan Berorientasi Conceptual Change. *BIOSFER Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 8(1), 51–55. <https://doi.org/10.23969/10.23969/biosfer.v8i1.7653>

- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter pada Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1161–1174. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- FT, H. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Penulisan Inovasi Pembelajaran*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v39i1.8>
- Griyanora, G., & Widodo, W. (2026). Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sistem Pencernaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 860–871. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9953>
- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5879>
- Ikhsan, M., & Haris, H. (2022). Ekowisata Rammang-Rammang Sebagai Laboratorium Pembelajaran Kontekstual Geografi Di Kabupaten Maros. *Jambura geo education journal*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15366>
- Khoiri, N. (2021). Efektivitas Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Sikap Ilmiah dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Penulisan Pembelajaran Fisika*, 12(1), 72–77. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v12i1.8313>
- Kondo, E., Dolonseda, H. P., Sendiang, D. J., & Palilingan, V. R. (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahamurid Jurusan Pendidikan IPS. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9380>
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian Language Learning in Elementary Schools Through Life Skills Education Model. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40–
- Louvette, R. H., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Stem. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi Pengembangan Huma Gantung Dan Pemanfaatan Equalizer Dalam Asesmen Awal Kesiapan Belajar Murid Smkn-2 Kasongan. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Model-Model Pembelajaran. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>
- Meilasari, S., M, D. M. D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Moko, F., & Lukum, A. (2025). Peran Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kesadaran Geografis Murid Pada Isu Sosial Dan Lingkungan. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6666–6675. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9661>
- mutiawati, I. mutiawati I. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80–80. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Nahakleky, H., Notanubun, Z., & Ratumanan, S. D. (2026). Peningkatan Literasi Baca Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Pada Murid Kelas IV SD. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 695–707. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9291>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas VII Pada Materi Tata Surya Di MTS. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1058–1070. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>

- Orab, N., Odja, A. H., Supartin, S., & Abdjul, T. (2023). The Effect of Local Wisdom Based Learning Media on Science Process Skills in Straight Motion Material. *SEJ (Science Education Journal)*, 7(1), 73–97. <https://doi.org/10.21070/sej.v7i1.1639>
- Pamungkas, A. S., Rukhmana, T., Zahlimar, Z., Kadirun, K., Dahlan, M. Z., & Wardany, K. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Mahamurid. *Journal on Education*, 6(4), 19647–19656. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5991>
- Pantow, D. P., & Korompis, F. L. S. (2024). Pengaruh Aplikasi Pembelajaran Pada Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar Murid Tingkat SMA di Bimbingan Belajar Ruangguru. *The Journal of Learning and Technology*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9859>
- Puastuti, D., & Sinthiya, I. A. P. A. (2021). A Contextual Approach To Geography Learning In School. *JLCEdu (Journal of Learning and Character Education)*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.56327/jlcedu.v1i2.29>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Rahma, F. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran Guided Inquiry Dengan Pendekatan Ctl Pada Materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Pada Pemahaman Konsep. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 991–1001. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10028>
- Raswan, R., Husni, A., Mudhofir, I., Qodri, M., Husein, S. Y., Muradi, A., & Ashfia, A. (2025). Developing a Competency-Based Arabic Curriculum to Foster Merdeka Belajar in Indonesian Madrasahs. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 1881–1908. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1930>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Rukmana, M., Watung, F. A., Hasmiati, H., Agustina, T. P., & Utami, A. R. P. (2024). Development of General Biology Learning E-Modules Based on Constructivism. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 167–176. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p167-176>
- Ruwaidah, R. (2022). Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi pada Murid Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 87–99. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.220>
- Sa'adah, N. F., & Fahyuni, E. F. (2026). Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Dakwah Kreatif: Pengalaman Murid Ma Bilingual Al Amanah Dalam Mengembangkan Keterampilan. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1324–1335. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9932>
- Sari, Z. P., & Sudiby, E. (2026). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Murid Smp Pada Materi Sistem Pernapasan. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 617–631. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9568>
- Sawal, N. A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Katili, S., & Monoarfa, F. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Metode Shared Reading Pada Murid Kelas Iii Sdn 1 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8914>
- Subiyantoro, S., Andriyanto, Kristanto, Y. D., Lakeisha, T., & Mustaji. (2025). Problem & Project-Based Learning.
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.

- Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2020). Implementasi PPKn berbasis Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp44-53>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Susilo, A. A., Sudaryanto, M., & Krisnawati, V. (2026). Pemetaan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek Pada Kelas VIII Smp. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 621–633. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.8538>
- Suwardono, B. P., Fatah, M. Z., & Farid, N. N. (2020). Description of the Low Participation of Family Planning Acceptor in Bangkalan Regency. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 121–
- Syofniati, S. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Geografi (Studi Deskriptif Pada Murid Kelas Xi Ips 4 Sma Negeri 4 Pekanbaru). *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i1.6996>
- Tambunan, J. R. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Tanjung, A. W. S., Bektiarso, S., & Lesmono, A. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Sumber Belajar Lingkungan Pada Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 11(1), 67–75. <https://doi.org/10.24252/jpf.v11i1.35163>
- Wahyudin, W., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2026). Analisis Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21. *Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 169–180. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5929>
- Wati, I., Delinda, D., Fitriani, S., Suhartini, S., Rizal, R., & Agustian, D. (2026). Implementasi E-Modul Interaktif Berbasis Citizen Science Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Literasi Biodiversitas Peserta Didik. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.8186>
- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme Sebagai Resistensi Pada Krisis Refleksi Generasi Z Di Era Digital. *Learning Jurnal Inovasi Penulisan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525–536. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>
- Wiyogo, A. P., Chaniago, A. S., Handayani, A., Nugroho, D. T., & Prianti, H. F. (2026). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1391–1397. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2409>
- Yulia, N. M., & Sutrisno, S. (2022). Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review). *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 258–265. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.514>